



SULUK SEBAGAI MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG: NILAI SPIRITUALITAS DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN SKI

Khansa Naila Nurhusna¹⁾, Muti'ah Nuha Mumtazah²⁾, Diah Novita Fardani³⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Solo, Indonesia
Email: khansanaila447@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Solo, Indonesia
Email: mutiahnuhamumtazah21@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Solo, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Suluk Wujil is a Sufi literary work that combines Islamic teachings with symbolic language and Javanese culture. Studying this work is important for understanding the relationship between Sunan Bonang's da'wah methods, spiritual values, and the development of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/ SKI) learning. This study aims to analyze the function of Suluk Wujil as a medium of Sunan Bonang's da'wah, identify the spiritual values contained within it, and explain its relevance to SKI learning. This study employs a qualitative approach using library research. The primary data source is the text of Suluk Wujil, while supporting sources include journal articles and literature discussing the cultural da'wah of the Walisongo, Islamic spirituality, and SKI learning. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis by interpreting relevant passages and relating them to previous research findings. The findings indicate that Suluk Wujil represents a form of da'wah that utilizes symbolic language and a cultural approach to connect Islamic teachings with the experiences of Javanese society. The spiritual values contained in the text include sincerity in practicing knowledge, awareness of one's inner state, and criticism of attitudes that assume one's understanding of religion is the most correct. These values demonstrate that religious understanding must be reflected in behavior and should not be limited to the acquisition of knowledge. In SKI learning, Suluk Wujil has the potential to serve as a learning resource to deepen students' understanding of Sunan Bonang's da'wah strategies, the relationship between Islam and Javanese culture, and the relevance of spiritual values in everyday life. This study integrates the functions of da'wah, spiritual content, and the educational relevance of Suluk Wujil into a single analysis. However, the educational relevance discussed remains conceptual and requires further research to evaluate its implementation in the classroom.

Keywords: Sunan Bonang; Suluk Wujil; cultural da'wah; spirituality; History of Islamic Civilization.

Abstrak

Suluk Wujil merupakan karya sastra sufistik yang memadukan ajaran Islam dengan bahasa simbolis dan kebudayaan Jawa. Kajian terhadap karya ini penting untuk memahami keterkaitan antara media dakwah Sunan Bonang, nilai-nilai spiritualitas, dan pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi Suluk Wujil sebagai media dakwah Sunan Bonang, mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya bagi pembelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama berupa teks Suluk Wujil, sedangkan sumber pendukung meliputi artikel jurnal dan literatur yang membahas dakwah kultural Walisongo, spiritualitas Islam, serta pembelajaran SKI. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi dengan menafsirkan bagian-bagian teks yang relevan serta menghubungkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Suluk Wujil merepresentasikan dakwah melalui pemanfaatan bahasa simbolis dan pendekatan kultural yang menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman masyarakat Jawa. Nilai-nilai spiritualitas di dalamnya meliputi kesungguhan dalam mengamalkan pengetahuan, kesadaran terhadap keadaan batin, serta kritik terhadap sikap merasa paling benar dalam memahami agama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan perlu diwujudkan dalam perilaku dan tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan. Dalam pembelajaran SKI, Suluk Wujil berpotensi menjadi sumber belajar untuk memperdalam pemahaman peserta didik mengenai strategi dakwah Sunan Bonang, hubungan Islam dan kebudayaan Jawa, serta relevansi nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menghubungkan fungsi dakwah, kandungan spiritualitas, dan relevansi pembelajaran Suluk Wujil dalam satu analisis. Namun, relevansi pembelajaran yang diuraikan masih bersifat konseptual dan memerlukan penelitian lanjutan untuk menguji penerapannya di kelas.

Kata Kunci: Sunan Bonang; Suluk Wujil; dakwah kultural; spiritualitas; Sejarah Kebudayaan Islam.



PENDAHULUAN

Dakwah Islam di Jawa tidak hanya berlangsung melalui penyampaian ajaran secara langsung, tetapi juga melalui pengolahan kebudayaan menjadi sarana komunikasi keagamaan. Sunan Bonang merupakan salah satu tokoh yang dikaitkan dengan pemanfaatan sastra dan seni dalam proses tersebut. Salah satu teks yang relevan untuk mengkaji hubungan dakwah dan spiritualitas ialah *Suluk Wujil*, yang menampilkan perjalanan Wujil dalam mencari kebenaran hakiki melalui bimbingan spiritual. Zalikha dan Rusmana (2023) mengkaji spiritualitas Islam dalam teks ini melalui pendekatan semiotik. Kajian tersebut menempatkan *Suluk Wujil* sebagai sumber untuk menelaah bagaimana makna spiritual disampaikan melalui tanda dan simbol dalam sastra Jawa-Islam. Karena itu, teks ini penting dikaji bukan hanya sebagai peninggalan sastra, tetapi juga untuk memahami hubungan antara pesan spiritual dan pendekatan dakwah Sunan Bonang dalam konteks perkembangan Islam di Jawa.

Sejumlah penelitian telah membahas dimensi spiritual dan edukatif *Suluk Wujil*. Zalikha dan Rusmana (2023) berfokus pada spiritualitas Islam melalui pembacaan semiotik, sedangkan Maraya dan Rusmana (2022) mengkaji nilai-nilai edukasi dalam teks tersebut. Pada lingkup yang lebih luas, Waluyo et al. (2023) membahas pendidikan sufistik dalam *Het Boek van Bonang*, sementara Fahma (2025) mengkaji pemikiran pendidikan Sunan Bonang melalui keterkaitan ajaran Islam dan kebudayaan Jawa. Mubarak et al. (2025) menelaah tembang Sunan Bonang sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Kajian-kajian tersebut telah memberi sumbangan penting dalam menjelaskan spiritualitas, pendidikan sufistik, dan penggunaan kebudayaan dalam penyampaian ajaran Islam. Namun, perbedaan fokus kajian tersebut menyisakan ruang untuk menelaah secara terhubung fungsi *Suluk Wujil* sebagai media dakwah, nilai spiritualitas dalam teks, dan relevansi hasil analisisnya bagi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam teks, tetapi juga mengkaji hubungannya dengan praktik dakwah Sunan Bonang dan pembelajaran sejarah Islam.

Dalam pembelajaran SKI, hubungan antara media dakwah dan substansi ajaran yang disampaikan melalui media tersebut penting untuk diperhatikan. Buku *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI* karya Sulaiman (2025, hlm. 134–135) membahas strategi dakwah dan peranan Wali Sanga, termasuk pendekatan kebudayaan yang dikaitkan dengan Sunan Bonang serta karya sastra sufistiknya. Buku tersebut juga menyebut *Suluk Wujil* dalam pembahasan karya sastra yang dikaitkan dengan Sunan Bonang. Akan tetapi, pengenalan terhadap karya dalam uraian sejarah tidak sama dengan analisis terhadap isi dan pesan yang disampaikan melalui karya tersebut. Peserta didik perlu memahami bukan hanya bahwa karya sastra digunakan dalam dakwah, melainkan juga bagaimana teks menyampaikan ajaran keagamaan dan apa hubungan pesan itu dengan strategi dakwah pada masanya. Oleh sebab itu, analisis terhadap *Suluk Wujil*

dapat memperdalam pembelajaran SKI dengan menghubungkan pengetahuan mengenai tokoh dan media dakwah dengan substansi ajaran yang disampaikan.

Salah satu persoalan yang dapat ditelaah dalam *Suluk Wujil* ialah pencarian kebenaran hakiki melalui perjalanan spiritual. Zalikha dan Rusmana (2023) mengkaji dimensi spiritual teks tersebut, sedangkan Maraya dan Rusmana (2022) membahas nilai edukasinya. Kedua penelitian ini menjadi landasan untuk menelaah pesan spiritual dalam teks dengan tetap memperhatikan konteks dan cara penyampaiannya. Nilai spiritualitas tidak cukup disajikan sebagai daftar konsep yang dilepaskan dari isi karya; analisis perlu menunjukkan bagian teks yang mendukung penafsiran serta menjelaskan kaitannya dengan pesan dakwah. Pembacaan semacam ini diperlukan agar hubungan antara sastra sufistik dan dakwah tidak berhenti pada penggunaan karya sastra sebagai media, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap substansi ajaran yang dikomunikasikan melalui media tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini mengkaji *Suluk Wujil* melalui tiga fokus yang saling berkaitan, yaitu fungsinya sebagai media dakwah Sunan Bonang, nilai spiritualitas yang terkandung dalam teks, dan relevansinya bagi pembelajaran SKI. Kontribusi yang dituju bukan menyatakan bahwa *Suluk Wujil* belum pernah dikaji, melainkan menghubungkan analisis isi teks dengan fungsi dakwah historis dan kebutuhan pendalaman materi SKI. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi *Suluk Wujil* sebagai media dakwah Sunan Bonang, mengidentifikasi dan menjelaskan nilai spiritualitas berdasarkan teks, serta menguraikan relevansinya bagi pembelajaran SKI di madrasah. Melalui kajian ini, *Suluk Wujil* diharapkan dapat dipahami tidak hanya sebagai sumber untuk mengenali sejarah dakwah Sunan Bonang, tetapi juga sebagai teks yang memungkinkan peserta didik menelaah hubungan antara strategi penyebaran Islam dan substansi ajaran yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber berupa teks *Suluk Wujil* dalam salinan digital dan terjemahan dari buku “Ajaran Rahasia Sunan Bonang, *Suluk Wujil*” (*Suluk Wujil : De Geheime Leer Van Bonang*), Oleh Poerbatjaraka, dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh R. Suyadi Pratomo, terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1985) yang tersedia melalui Scrib dan meliputi artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang relevan dengan spiritualitas dalam *Suluk Wujil*, dakwah Sunan Bonang, serta pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah teks *Suluk Wujil* dan literatur pendukung. Data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu fungsi *Suluk Wujil* sebagai media dakwah, nilai spiritualitas dalam teks, serta relevansinya bagi pembelajaran SKI. Literatur pendukung digunakan untuk membantu memahami konteks dakwah



Sunan Bonang dan keterkaitan hasil kajian dengan materi pembelajaran SKI.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan menafsirkan bagian teks yang relevan, membandingkan hasil pembacaan dengan literatur ilmiah, kemudian menjelaskan fungsi *Suluk Wujil* sebagai media dakwah, nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya, dan relevansinya bagi pembelajaran SKI. Relevansi pembelajaran dibahas secara konseptual tanpa mengklaim efektivitas yang belum diuji secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Suluk Wujil* sebagai Media Dakwah Sunan Bonang

Dakwah kultural tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kesenian untuk menarik perhatian masyarakat, tetapi juga dengan cara ajaran agama disampaikan melalui bentuk kebudayaan yang dapat dipahami dalam konteks masyarakatnya. Ibdalsyah dan Rosyadi (2023) membahas strategi dakwah dan unsur pendidikan Islam dalam dakwah Wali Sanga, sedangkan (Nahar et al., 2023; Usna et al., 2024) mengkaji hubungan dakwah, budaya, dan kehidupan masyarakat. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami dakwah kultural sebagai proses komunikasi keagamaan yang melibatkan media dan konteks sosial. Dalam kerangka tersebut, *Suluk Wujil* perlu ditelaah bukan hanya karena merupakan karya yang dikaitkan dengan Sunan Bonang, melainkan juga karena isi dan bentuk sastranya dapat memperlihatkan bagaimana pesan spiritual direpresentasikan.

Penelitian Fahma (2025) membahas pemikiran pendidikan Sunan Bonang melalui keterkaitan ajaran Islam dan kebudayaan Jawa, sementara Mubarak et al. (2025) mengkaji tembang Sunan Bonang sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi karya dan ekspresi budaya yang dikaitkan dengan Sunan Bonang dalam kajian dakwah dan pendidikan. Namun, pembahasan mengenai pemanfaatan budaya secara umum belum dengan sendirinya menjelaskan cara kerja *Suluk Wujil* sebagai teks. Oleh karena itu, fungsi dakwahnya perlu dianalisis dengan memperhatikan narasi, simbol, dan pesan yang disampaikan dalam karya tersebut.

Suluk Wujil menampilkan perjalanan Wujil dalam mencari kebenaran hakiki melalui bimbingan Sunan Bonang. Dalam penelitian Zalikha dan Rusmana (2023), kegelisahan Wujil setelah menjalani proses belajar selama sepuluh tahun menjadi bagian penting dalam pembacaan spiritualitas teks. Keduanya juga menelaah perjalanan menuju Mekah sebagai tanda yang perlu dipahami melalui hubungan antarsymbol. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesan spiritual dalam *Suluk Wujil* disampaikan melalui perkembangan narasi dan penggunaan tanda, bukan hanya melalui pernyataan ajaran secara langsung.

Dari sisi fungsi dakwah, bentuk narasi tersebut memungkinkan persoalan spiritual disampaikan melalui pengalaman tokoh. Wujil tidak hanya diperkenalkan sebagai murid Sunan Bonang, tetapi juga sebagai tokoh

yang masih mencari pemahaman. Kegelisahannya menjadi bagian dari penyampaian pesan karena pembaca diajak mengikuti persoalan yang dihadapi tokoh, bukan hanya menerima kesimpulan yang sudah jadi. Dengan demikian, narasi berfungsi sebagai ruang untuk menghadirkan pencarian spiritual sebagai bagian dari penyampaian ajaran.

Pembacaan ini perlu dibedakan dari klaim bahwa bentuk narasi tersebut terbukti membuat masyarakat pada masa Sunan Bonang memahami atau menerima ajarannya. Penelitian kepustakaan ini tidak menyediakan data mengenai tanggapan audiens pada masa tersebut. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan terbatas pada cara teks merepresentasikan pencarian spiritual dan kemungkinan fungsi komunikatifnya. Batas ini penting agar analisis terhadap karya sastra tidak langsung berubah menjadi pernyataan mengenai efektivitas dakwah historis.

Perspektif pendidikan sufistik yang dibahas Waluyo et al. (2023) dapat digunakan untuk memperluas pemahaman terhadap hubungan antara ajaran spiritual dan proses pendidikan dalam karya yang berkaitan dengan Sunan Bonang. Hafidli et al. (2024) juga mengkaji dimensi normatif-spiritual *Suluk Wujil* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa teks dapat dibaca dari sudut spiritualitas dan pendidikan. Namun, pembahasan Het Boek van Bonang tidak dapat langsung disamakan dengan analisis *Suluk Wujil*, sebab keduanya perlu dibedakan berdasarkan objek dan cakupan teks yang dikaji.

Perbandingan dengan penelitian mengenai media dakwah lain semakin memperjelas posisi *Suluk Wujil*. Abdul Malik (2024) mengkaji adaptasi tokoh dan cerita Mahabharata untuk dakwah Islam, sedangkan Sucipto dan Hidayatullah (2024) membahas penyampaian nilai ketauhidan melalui konstruksi karakter Puntadewa. Keduanya memberikan konteks mengenai hubungan antara narasi budaya dan pesan keagamaan. Perbandingan yang dapat dilakukan berada pada tingkat konseptual, yakni bahwa bentuk budaya dapat menjadi ruang representasi pesan keagamaan, sedangkan mekanisme dan maknanya tetap perlu diperiksa berdasarkan objek masing-masing.

Kajian Musdhalifah dan Istiqomalia (2024) mengenai komunikasi dakwah berbasis budaya kepada masyarakat Jawa pra-Islam, Kurniawan et al. (2024) mengenai dakwah Wali Sanga, serta Ismail et al. (2024) mengenai pendekatan dan metode dakwah dalam proses Islamisasi Jawa turut menyediakan konteks historis dan konseptual yang lebih luas. Sementara itu, Muhyiddin (2023) membahas dakwah Islam Nusantara berbasis multikulturalisme, dan Riyadi dan Karim (2023) mengkaji dakwah bil-hikmah melalui kiprah Sunan Kalijaga. Sumber-sumber tersebut relevan untuk membandingkan pendekatan dakwah dalam tradisi Islam Nusantara, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh strategi Wali Sanga memiliki bentuk dan mekanisme yang sama.

Berdasarkan perbandingan tersebut, fungsi *Suluk Wujil* sebagai media dakwah dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk sastra dan pesan spiritual yang dikandungnya. Karya ini tidak hanya dapat ditempatkan sebagai bukti bahwa sastra digunakan dalam lingkungan



dakwah Sunan Bonang, tetapi juga sebagai bahan untuk menelaah bagaimana pencarian spiritual direpresentasikan melalui narasi. Dengan demikian, analisis terhadap Suluk Wujil perlu bergerak dari pengenalan karya menuju pembacaan substansi pesan yang disampaikan melalui karya tersebut. Pembacaan inilah yang menghubungkan pembahasan media dakwah dengan analisis nilai spiritualitas pada bagian berikutnya.

4.2. Nilai Spiritualitas dalam Suluk Wujil

Pencarian kebenaran hakiki merupakan persoalan utama yang menggerakkan narasi Suluk Wujil. Wujil digambarkan masih mencari pemahaman spiritual meskipun telah belajar kepada Sunan Bonang selama sepuluh tahun. Zalikha dan Rusmana (2023) menempatkan kegelisahan tersebut sebagai unsur penting dalam struktur narasi dan menafsirkannya melalui pendekatan semiotik. Sementara itu, Maraya dan Rusmana (2022) mengkaji nilai-nilai edukasi dalam teks. Kedua penelitian tersebut menjadi landasan untuk membahas hubungan antara pencarian spiritual dan nilai pendidikan, tetapi hubungan tersebut perlu dijelaskan melalui bagian teks yang mendukung penafsirannya.

Lamanya proses belajar Wujil tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti kegagalan pendidikan spiritual. Sebaliknya, kegelisahan tokoh menunjukkan bahwa pencarian kebenaran dalam narasi tidak cukup dijelaskan melalui durasi belajar. Persoalan yang lebih mendasar adalah hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dan pemahaman yang masih dicari. Dalam pembacaan ini, pencarian spiritual bukan sekadar pengumpulan pengetahuan keagamaan, melainkan usaha memahami makna ajaran secara lebih mendalam. Interpretasi tersebut tetap perlu dibatasi pada narasi Wujil dan tidak dapat digeneralisasi menjadi anggapan bahwa semua proses belajar yang panjang pasti belum menghasilkan pemahaman.

Salah satu bagian teks yang dapat digunakan untuk memperjelas hubungan antara pengetahuan dan pengamalan terdapat pada bait 25 dalam salinan Suluk Wujil yang diberikan:

"Aja mung angrungu bae // den sayekti ing laku."
(Triwidiyanto, 2020).

Dalam terjemahan pada salinan tersebut, ungkapan itu dimaknai sebagai ajakan agar seseorang tidak hanya mendengar, tetapi bersungguh-sungguh dalam tindakan. Pertentangan antara angrungu dan laku menjadi dasar untuk memahami bahwa penerimaan ajaran tidak identik dengan pengamalan. Seseorang dapat mendengar dan mengetahui suatu ajaran, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu tercermin dalam perilakunya. Karena itu, ungkapan tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap proses belajar yang berhenti pada penerimaan informasi.

Kritik tersebut tidak berarti bahwa pengetahuan teoritis dianggap tidak penting. Sebaliknya, teks dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan pengetahuan dengan penghayatan dan tindakan. Laku tidak

menggantikan pengetahuan, melainkan menjadi dimensi yang menunjukkan bagaimana pengetahuan dijalani. Pembacaan ini berhubungan dengan kajian Maraya dan Rusmana (2022) mengenai nilai edukasi dalam Suluk Wujil serta Waluyo et al. (2023) mengenai pendidikan sufistik dalam Het Boek van Bonang. Meskipun demikian, kesamaan perhatian terhadap pendidikan spiritual tidak berarti bahwa kedua penelitian tersebut secara khusus memberikan interpretasi yang sama terhadap bait 25.

Hubungan antara pengetahuan dan pengamalan juga membantu menjelaskan mengapa nilai spiritualitas dalam Suluk Wujil tidak cukup disajikan sebagai daftar konsep. Nilai tersebut perlu dibaca melalui persoalan yang muncul dalam teks, cara persoalan itu dikembangkan, dan pesan yang dapat ditafsirkan dari hubungan antarbagiannya. Dengan cara ini, pembahasan tidak berhenti pada pernyataan bahwa teks mengandung nilai religius, tetapi menunjukkan bagaimana nilai itu direpresentasikan.

Dimensi spiritualitas lainnya dapat ditelaah melalui gambaran pada bait 7 dalam salinan teks yang diberikan:

*"Ana tapa sajroning warih // meneng tan kena obah
// ... // ing jro kaworan rakta."* (Triwidiyanto, 2020).

Bagian tersebut menggambarkan bangau yang tampak diam di air dan menghubungkannya dengan gambaran bagian luar serta bagian dalam. Secara simbolis, gambaran itu dapat dibaca sebagai pertanyaan mengenai kesesuaian antara penampilan dan keadaan batin. Sikap diam yang tampak seperti tapa belum dengan sendirinya membuktikan kedalaman spiritual. Makna yang dapat ditarik bukanlah bahwa praktik lahiriah tidak penting, melainkan bahwa penampilan lahiriah tidak cukup untuk menilai keadaan batin seseorang.

Pembacaan ini perlu dilakukan secara hati-hati. Tanpa memperhatikan keseluruhan bait dan konteksnya, simbol bangau dapat ditafsirkan terlalu bebas. Karena itu, makna yang dikemukakan di sini dibatasi pada kontras antara keadaan luar dan keadaan dalam yang tampak pada salinan teks. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya pembacaan tanda dan simbol dalam penelitian Zalikha dan Rusmana (2023), yang menempatkan struktur narasi sebagai bagian dari pembentukan makna spiritual. Dengan demikian, simbol tidak diperlakukan sebagai hiasan sastra, tetapi sebagai unsur yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteksnya.

Dimensi spiritualitas juga berkaitan dengan kritik terhadap perilaku beragama yang lebih mengutamakan pendapat sendiri daripada sikap yang bertanggung jawab. Dalam bait 41–43 pada salinan yang diberikan, terdapat ungkapan:

*"Hih ra Wujil marmane wong sirik // kufur
kinufuraken ing lafal // agunggung sa-elmune ..."*
(Triwidiyanto, 2020).

Jika dibaca bersama bagian sesudahnya dalam salinan tersebut, ungkapan ini mengarah pada kritik terhadap sikap merasa paling benar, membanggakan



pengetahuan, dan mempertajam pertentangan dalam persoalan agama. Persoalan yang dikritik bukan semata-mata perbedaan penafsiran, melainkan cara seseorang menggunakan pengetahuan dan memperlakukan orang lain ketika menghadapi perbedaan.

Pembacaan ini memperluas pemahaman mengenai spiritualitas dalam teks. Kedalaman spiritual tidak cukup disimpulkan dari penguasaan istilah keagamaan atau kemampuan mempertahankan pendapat. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjadi penting karena pengetahuan agama dapat kehilangan fungsi pembinaannya ketika digunakan untuk merendahkan pihak lain. Namun, kritik tersebut tidak seharusnya ditafsirkan sebagai penolakan terhadap diskusi atau perbedaan pendapat. Hal yang perlu dibedakan ialah diskusi untuk mencari pemahaman dan pertentangan yang bertujuan menggugulkan diri sendiri.

Kajian Maraya dan Rusmana (2022) mengenai nilai edukasi serta Waluyo et al. (2023) mengenai pendidikan sufistik dapat menjadi landasan pembandingan untuk membahas hubungan spiritualitas dengan pembentukan sikap. Penelitian Hafidli et al. (2024) juga relevan dalam konteks pembahasan dimensi normatif-spiritual Suluk Wujil. Akan tetapi, kesimpulan mengenai nilai tertentu tetap perlu didasarkan pada teks yang dianalisis, bukan hanya pada kesamaan tema dengan penelitian terdahulu.

Selain itu, kajian Mubarak et al. (2025) mengenai tembang Sunan Bonang sebagai media pembelajaran memberikan konteks tentang hubungan karya Sunan Bonang dan pendidikan Islam. Sementara itu, Fahma (2025) membahas pemikiran pendidikan Sunan Bonang melalui keterkaitan ajaran Islam dan budaya Jawa. Kedua penelitian tersebut membantu menjelaskan mengapa teks dan karya budaya dapat dikaji dalam ranah pendidikan. Meski demikian, potensi pendidikan yang dibahas tidak otomatis membuktikan efektivitas penggunaan Suluk Wujil dalam pembelajaran. Efektivitas semacam itu membutuhkan penelitian empiris tersendiri.

Dengan demikian, nilai spiritualitas dalam Suluk Wujil dapat dipahami melalui tiga persoalan tekstual yang saling berkaitan: pencarian kebenaran hakiki, hubungan antara mendengar dan mengamalkan ajaran, serta kritik terhadap ketidaksesuaian antara penampilan dan perilaku beragama. Ketiganya bukan kategori yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pembacaan mengenai hubungan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan. Penjelasan ini memperdalam penelitian sebelumnya yang telah membahas spiritualitas dan nilai edukasi dengan menunjukkan bagian teks yang dapat digunakan sebagai dasar interpretasi. Pada saat yang sama, pembacaan tersebut menjadi landasan untuk membahas bagaimana substansi Suluk Wujil dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran SKI.

4.3. Relevansi Suluk Wujil bagi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Relevansi Suluk Wujil bagi pembelajaran SKI perlu ditempatkan sesuai dengan persoalan yang telah dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu hubungan antara

pengenalan media dakwah dan pemahaman terhadap substansi ajaran yang disampaikan melalui media tersebut. Pembelajaran mengenai Sunan Bonang tidak cukup hanya menyebutkan tokoh dan bentuk dakwahnya. Peserta didik juga perlu memperoleh kesempatan untuk memahami isi karya yang dikaitkan dengan tokoh tersebut dan menjelaskan hubungan antara bentuk penyampaian dengan pesan yang disampaikan.

Sulaiman (2025, hlm. 134–135) membahas strategi dakwah dan peranan Wali Sanga dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI, termasuk karya sastra yang dikaitkan dengan Sunan Bonang. Informasi tersebut menyediakan konteks sejarah untuk mengenalkan tokoh dan karya. Namun, pengenalan terhadap keberadaan Suluk Wujil tidak sama dengan analisis terhadap isinya. Di sinilah pembacaan teks dapat melengkapi materi sejarah: peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa karya sastra dikaitkan dengan dakwah, tetapi juga menelaah bagaimana persoalan spiritual direpresentasikan di dalamnya.

Hubungan tersebut sejalan dengan perhatian Maraya dan Rusmana (2022) terhadap nilai edukasi Suluk Wujil, Zalikha dan Rusmana (2023) terhadap spiritualitas teks, serta Mubarak et al. (2025) terhadap pemanfaatan tembang Sunan Bonang sebagai media pembelajaran. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar untuk menghubungkan karya sastra, pesan spiritual, dan pendidikan Islam. Akan tetapi, pembelajaran SKI memiliki tujuan khusus, yakni memahami sejarah kebudayaan Islam. Karena itu, analisis spiritualitas perlu tetap dihubungkan dengan konteks tokoh, karya, dan perkembangan dakwah, bukan dipisahkan menjadi pembahasan akhlak yang tidak berkaitan dengan materi sejarah.

Secara konseptual, Suluk Wujil dapat digunakan sebagai sumber untuk kegiatan membaca dan menganalisis teks. Peserta didik dapat mengidentifikasi persoalan yang dihadapi Wujil, menelaah bagian yang menggambarkan hubungan antara mendengar dan bertindak, kemudian menjelaskan bagaimana teks merepresentasikan pencarian spiritual. Kegiatan tersebut dapat dilanjutkan dengan diskusi mengenai hubungan antara karya sastra dan dakwah Sunan Bonang. Dengan demikian, peserta didik menghubungkan pengetahuan historis dengan analisis terhadap substansi karya.

Pemanfaatan teks tersebut juga dapat dikaitkan dengan pendekatan dakwah kultural yang dibahas dalam penelitian terdahulu. (Abdul Malik, 2024; Ibdalsyah & Rosyadi, 2023; Musdhalifah & Istiqomalia, 2024) menyediakan konteks mengenai strategi dan komunikasi dakwah berbasis budaya. Sementara itu, (Abdul Malik, 2024; Sucipto & Hidayatullah, 2024) membahas penggunaan unsur wayang dalam penyampaian pesan Islam. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pembandingan untuk memahami hubungan budaya dan dakwah, tetapi peserta didik tetap perlu membedakan konteks setiap sumber dan tidak menyamakan semua bentuk dakwah kultural.

Dalam pembelajaran, perbandingan tersebut dapat diarahkan pada pertanyaan yang lebih spesifik: bagaimana



suatu karya atau bentuk budaya digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan, apa yang dapat diketahui dari sumber yang tersedia, dan bagian mana yang masih memerlukan penjelasan tambahan. Pertanyaan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa kesimpulan sejarah harus dibangun dari bukti, bukan hanya dari generalisasi mengenai peran Wali Sanga dalam penyebaran Islam.

Penelitian (Ismail et al., 2024; Kurniawan et al., 2024) dapat memberikan konteks lebih luas mengenai pendekatan dakwah Wali Sanga, sedangkan Muhyiddin (2023) membahas dakwah Islam Nusantara berbasis multikulturalisme. Riyadi dan Karim (2023) mengkaji dakwah bil-hikmah dalam konteks Sunan Kalijaga. Kajian-kajian tersebut relevan sebagai bahan perbandingan mengenai sejarah dan pendekatan dakwah, tetapi tidak dapat langsung dijadikan bukti untuk menafsirkan bagian tertentu dalam Suluk Wujil. Dalam pembelajaran, perbedaan objek dan konteks penelitian justru dapat digunakan untuk melatih peserta didik membandingkan sumber secara cermat.

Relevansi pembelajaran juga terletak pada kemungkinan menghubungkan bentuk sastra dengan isi pesan spiritual. Zalikha dan Rusmana (2023) menunjukkan pentingnya pendekatan semiotik untuk membaca tanda dalam Suluk Wujil, sedangkan penelitian Fahma (2025) memperluas konteks hubungan pemikiran pendidikan Sunan Bonang dengan kebudayaan Jawa. Kedua perspektif tersebut dapat membantu guru merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada pembacaan harfiah. Meskipun demikian, penafsiran simbol perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik dan didukung penjelasan yang memadai agar tidak berubah menjadi dugaan tanpa dasar tekstual.

Bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan ialah pembacaan terarah terhadap kutipan teks, diskusi kelompok, dan penyampaian hasil interpretasi. Peserta didik diminta membedakan tiga unsur, yaitu informasi yang benar-benar terdapat dalam teks, makna yang mereka simpulkan dari informasi tersebut, dan konteks sejarah yang diperoleh dari sumber pendukung. Guru kemudian dapat mengarahkan diskusi untuk menguji apakah kesimpulan yang disusun memiliki bukti yang cukup. Kegiatan ini merupakan usulan pemanfaatan teks berdasarkan hasil analisis, bukan metode yang telah terbukti efektif melalui pengujian kelas.

Kehati-hatian tersebut penting karena beberapa penelitian yang digunakan membahas objek yang berbeda. Nurrohman et al. (2023) mengkaji dakwah kultural melalui Wayangaji Ki Miko Cakcoy, (Setiawan & Ankhofiyya, 2023) membahas makna simbolik tradisi marhabaan, sedangkan Riyadi et al. (2024) mengkaji harmoni sosial dalam tradisi Kalang Obong. Prianto (2023) membahas syi'ir sebagai metode dakwah, sementara Karimullah (2024) mengkaji penggunaan musik dan respons emosional audiens. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan keragaman objek kajian dakwah, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Suluk Wujil mempunyai dampak atau respons audiens yang sama.

Demikian pula, Karim dan Riyadi (2024) membahas pemetaan penelitian dakwah melalui analisis data publikasi digital. Sumber tersebut dapat ditempatkan dalam konteks perkembangan kajian dakwah, tetapi tidak menjadi dasar utama untuk menjelaskan isi atau nilai spiritualitas Suluk Wujil. Perbedaan fungsi referensi ini diperlukan agar penggunaan literatur pendukung tetap terarah pada fokus penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, relevansi Suluk Wujil bagi pembelajaran SKI terletak pada kemampuannya menyediakan bahan untuk menghubungkan tokoh dan konteks sejarah dengan substansi pesan dalam karya sastra. Peserta didik dapat memahami bahwa media dakwah tidak cukup dikenali dari bentuknya, tetapi perlu ditelaah berdasarkan isi dan cara pesan direpresentasikan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi pembahasan mengenai sejarah dakwah Sunan Bonang melalui analisis teks yang dapat digunakan sebagai dasar pendalaman materi SKI.

Namun, relevansi konseptual tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini tidak menguji hasil belajar peserta didik, sehingga tidak dapat menyatakan bahwa penggunaan Suluk Wujil pasti meningkatkan pemahaman sejarah atau spiritualitas mereka. Klaim mengenai efektivitas memerlukan penelitian lanjutan melalui penerapan pembelajaran, pengamatan proses, dan evaluasi hasil belajar. Batas ini menegaskan bahwa kontribusi penelitian berada pada analisis sumber dan perumusan relevansi pembelajaran, sesuai dengan pendekatan kepustakaan yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Suluk Wujil dapat dipahami sebagai karya sastra sufistik yang tidak hanya memuat ajaran spiritual, tetapi juga merepresentasikan pendekatan dakwah Sunan Bonang melalui bahasa, simbol, dan kebudayaan Jawa. Penggunaan ungkapan simbolis serta pengaitan ajaran Islam dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa penyampaian dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan kultural tanpa melepaskan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, Suluk Wujil memperlihatkan keterkaitan antara sastra, spiritualitas, dan strategi penyampaian nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai spiritualitas dalam Suluk Wujil tercermin melalui penekanan pada kesungguhan dalam menjalankan ajaran, pentingnya memahami keadaan batin, serta kritik terhadap sikap merasa paling benar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Ungkapan “Aja mung angrungu bae, den sayekti ing laku” menegaskan bahwa pengetahuan tidak seharusnya berhenti pada aktivitas mendengar, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan. Sementara itu, simbol dan kritik yang disampaikan dalam bait-bait lainnya mengarahkan pembaca untuk tidak menilai kedalaman spiritual seseorang hanya berdasarkan penampilan luar atau penguasaan pengetahuan agama. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam Suluk Wujil berkaitan dengan keselarasan antara pengetahuan, penghayatan, dan perilaku.



Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Suluk Wujil berpotensi digunakan sebagai sumber belajar untuk memperdalam pemahaman peserta didik mengenai dakwah Sunan Bonang, hubungan Islam dengan kebudayaan Jawa, serta nilai-nilai spiritual yang berkembang dalam sejarah Islam di Nusantara. Pemanfaatannya dapat dilakukan melalui pembacaan teks, penafsiran simbol, diskusi mengenai pesan dakwah, dan pengaitan nilai-nilainya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membantu pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada pemahaman makna dan relevansi sejarah bagi kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, kontribusi kajian ini terletak pada pengaitan fungsi Suluk Wujil sebagai media dakwah, nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya, dan relevansinya bagi pembelajaran SKI dalam satu pembahasan yang saling berhubungan. Namun, relevansi pembelajaran tersebut masih bersifat konseptual berdasarkan analisis teks dan kajian pustaka, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitasnya dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menguji pemanfaatan Suluk Wujil di kelas melalui pengembangan bahan ajar atau penerapan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, H. (2024). "Adaptation of Wayang Mahabharata Characters and Stories to Islamic Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 185–200. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22066>
- Fahma, N. (2025). "The Educational Revolution of Sunan Bonang through Transformative Islamic-Javanese Syncretism." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 394–410. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.874>
- Hafid, N., Purwanto, P., & Suharto, T. (2024). "Suluk Wujil: Model of Normatif-Spiritual Management in Islamic Education." *Quality*, 12(2). <https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/Quality/article/view/28335>
- Ibdalsyah, & Rosyadi, A. R. (2023). "Strategi Dakwah dan Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam dalam Dakwah Islamiyah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3252133>
- Ismail, Mindani, Hodijah, A. S., Ainur Rasyid, M. A., & Yonani, S. (2024). "Pendekatan, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa." *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5592384>
- Karim, A., & Riyadi, A. (2024). "Analyzing Big Data of Da'wah Manuscripts Based on Dimensions: Mapping Research on Da'wah on Social Media." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 1–14. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.1.22073>
- Karimullah, S. S. (2024). "The Use of Music in Islamic Da'wah and Its Impact on Audience Emotional Response." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 217–236. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.20293>
- Kurniawan, K., Andri, K., Yanti, F., & Hermanto, A. (2024). "Dakwah Walisongo dalam Penyebaran Islam di Indonesia." *Al-Ukhwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4153566>
- Maraya, & Rusmana, D. (2022). "Nilai-Nilai Edukasi dalam Kitab Suluk Wujil Karya Sunan Bonang." *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 6(2). <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1197>
- Mubarak, K., Taufiqurrohman, M., Kusno, M., & Amin, M. N. (2025). "Tembang Sunan Bonang sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3418>
- Muhyiddin, A. S. (2023). "Model of Islam Nusantara Da'wah Based on Multiculturalism." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 49–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v43i1.15412>
- Musdhalifah, & Istiqomalia, Y. (2024). "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4861175>
- Nahar, A. W. K., Syafiq, M., Aqil, F. H., & Winarto. (2023). "Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama." *Mu'asarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2). <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>
- Nurrohman, S., Putra, R. A., & Khadiq. (2023). "Cultural Da'wah in the Millennial Era: Studi on Wayangaji Ki Miko Cakoy." *Ajis: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.8330>
- Prianto, A. T. (2023). "Dakwah melalui Syi'ir: Alternatif Metode Dakwah pada Masyarakat Urban." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(2), 399–418. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.283>
- Riyadi, A., & Karim, A. (2023). "Da'wah bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps in the Transformation of Islamic Society." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 281–296. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18468>
- Riyadi, A., Sulistio, S., & Karim, A. (2024). "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition." *Jurnal Dakwah Risalah*, 35(1), 68–86.
- Setiawan, W., & Ankhofiyya, N. (2023). "The Symbolic Meaning of Marhabaan Culture as a Da'wah Activity among the Nahdliyin Community." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 347–360. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.18477>
- Sucipto, & Hidayatullah, A. (2024). "Paradigma Dakwah



- Kultural: Infiltrasi Nilai Ketauhidan melalui Konstruksi Karakter Puntadewa.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(1).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4246345>
- Sulaiman, M. (2025). *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI*. Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat KSKK Madrasah.
- Triwidiyanto, Y. (2020, December 20). *Naskah Suluk Wujil dan Terjemahnya*. Scribd.
<https://id.scribd.com/document/488741457/suluk-Wujil-Bonang>
- Usna, E. R., Miftah, M., Rahmawati, Z., & Kurniawati, H. (2024). “Religion and Culture: Walisongo Cultural Da’wah in Maintaining Religion.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 60–72.
<https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8967>
- Waluyo, Djam’anuri, & Mulyo, M. T. (2023). “Sufi Education in ‘Het Boek van Bonang’: A Philosophical Perspective on Islamic Education.” *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6628>
- Zalikha, Z., & Rusmana, D. (2023). “Spiritualitas Islam dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik.” *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 211–230.
<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/61592>